

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GERAK DAN GAYA KELAS VII SMP NEGERI 2 TONDANO

## APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE MAKE A MATCH IN IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES ON THE MATERIAL OF MOTION AND FORCE IN CLASS VII SMP NEGERI 2 TONDANO

Dorcy Laim<sup>1</sup>, Metilistina Sasinggala<sup>2</sup>, Jovialine Rungkat<sup>3</sup>

### ABSTRAK

<sup>1</sup>Universitas Negeri Manado  
Jalan Kampus Unima,  
Minahasa, Sulawesi Utara  
Indonesia  
laimdorcyanita@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Negeri Manado  
Jalan Kampus Unima,  
Minahasa, Sulawesi Utara  
Indonesia  
metilistinasasinggala@unima.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Manado  
Jalan Kampus Unima,  
Minahasa, Sulawesi Utara  
Indonesia  
jovialine\_rungkat@unima.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi gerak dan gaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tondano. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 39 orang siswa. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan observasi. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I untuk aspek kognitif yaitu 58,97% meningkat pada siklus II 87,17%, aspek afektif dengan persentase 61,53% meningkat pada siklus II menjadi 92,30%, dan pada aspek psikomotorik yaitu 66,66% meningkat juga pada siklus II menjadi 86,48%. Peningkatan pada ketiga aspek ini termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tondano.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar siswa.

### 1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara siswa yang belajar dengan guru sebagai pembelajaran. Dalam berinteraksi tersebut maka guru dituntut agar dapat membangkitkan ketertarikan belajar serta dapat meningkatkan keingintahuan siswa terhadap sesuatu yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya peran guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Seorang guru yang profesional selain harus menguasai ilmu pengetahuan hendaknya menguasai dan mampu menerapkan berbagai strategi, pendekatan, metode dan model agar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Tondano, dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mencapai 75 dan pada pembelajaran IPA sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, namun belum berjalan secara optimal. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru di kelas, antara lain: (1) hasil belajar siswa masih rendah, (2) siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas; (3) partisipasi siswa masih rendah, hal ini terlihat saat mengikuti proses belajar mengajar tidak semua siswa serius untuk mengikuti pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran yang lain, yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar adalah pembelajaran kooperatif tipe make a match (mencari pasangan). Rusman<sup>[1]</sup> berpendapat bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Huda<sup>[2]</sup> menyatakan beberapa kelebihan tipe ini salah satunya yaitu karena ada unsur permainan maka metode ini menyenangkan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni<sup>[3]</sup> pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama dalam proses pembelajaran. Model Make A Match Merupakan salah satu model yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Keunggulan Make A Match dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep materi dengan baik melalui suasana menyenangkan. Proses yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memilih topik Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak dan Gaya Kelas VII SMP Negeri 2 Tondano. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi gerak dan Gaya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA / METODOLOGI / PERANCANGAN**

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Slavin<sup>[4]</sup> menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam materi pembelajaran. Suprijono<sup>[5]</sup> berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, groupness. Individu-individu yang berkelompok dapat bekerja lebih efektif dari pada individu-individu yang bekerja sendirian. Individu yang bekerja sendiri cenderung tidak peduli pada orang lain, sedangkan mereka yang bekerja sama akan merasakan pengaruh kerja sama ini pada perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Huda<sup>[6]</sup> ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individual. Elemen-elemen tersebut antara lain: 1) Interpedensi tersebut, 2) interaksi promotive, 3) Akuntabilitas individu, 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, 5) pemrosesan kelompok. Menurut Trianto<sup>[7]</sup> pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

### **Model Pembelajaran Make a Match**

Model pembelajaran tipe make a match adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penamaan kemampuan social terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat mencari pasangan dengan dibantu kartu<sup>[8]</sup>. Suyanto<sup>[9]</sup> mengucapkan bahwa model mengungkapkan bahwa model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Model pembelajaran make a match merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan falsafah homo homini sicus, falsafah ini meineikankan bahwa

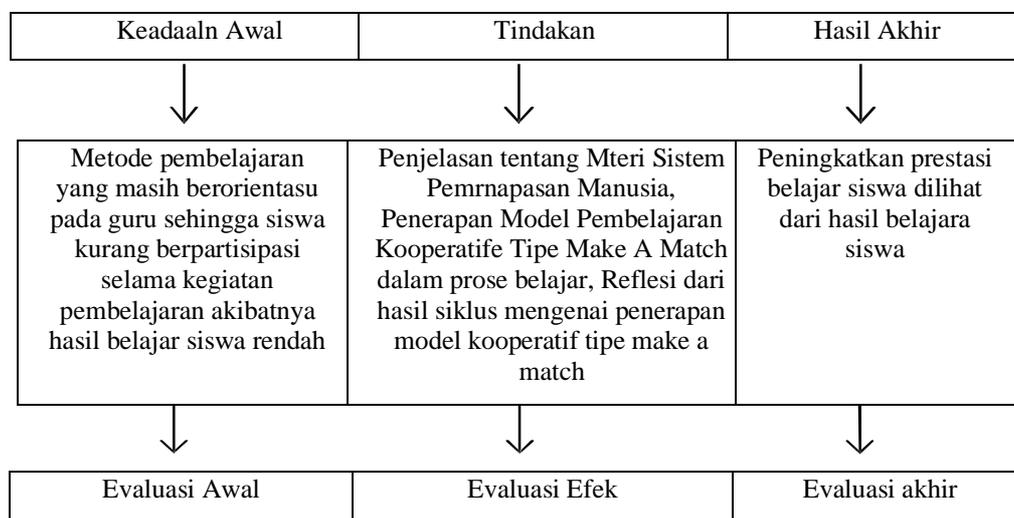
manusia adalah makhluk sosial<sup>[10]</sup>. Model pembelajaran make amatch melatih siswa untuk memiliki sikap social yang baik dan melatih kempuan siswa dalam bekerjasama disamping melatih berfikir siswa. Model pembelajaran make a match adalah salah satu model pembejaran yang berioriteasi pada permainan.

### Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dibidang Pendidikan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Davie Apriliana Ataupah, Liliek Triani, Sri Wahyuni<sup>[11]</sup> pada tahun 2018 “Peningkatan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Melalui Model Pembelajaran Koopertif Tipe Make A Match Siswa Kelas-XI IPA SMA Negeri 8 Malang” hasil yang di dapatkan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar hal ini dapat dilihat dari persetasi pencapaian indikator hasil belajar siswa sebesar 35% dari 56% siklus I menjadi 91% pada siklus II. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriani<sup>[12]</sup> pada tahun 2016 “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Biologi Kelas X.1 SMA N 1 Dua Boccoe Kabupaten Bone” terdapat peningkatan motivasi, aktivitas dan hasil belajar pada siswa di kelas X.1 SMA Negeri 1 dua Boccoe Kabupaten Bone.

### Kerangka Berpikir

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang lebih sulit jika setiap kelompok saling berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tujuan dibentuknya kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk memeberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar, sehingga adegan menerapkan model pembelajran kooperatif tipe make a match hasil belajar siswa akan lebih baik.



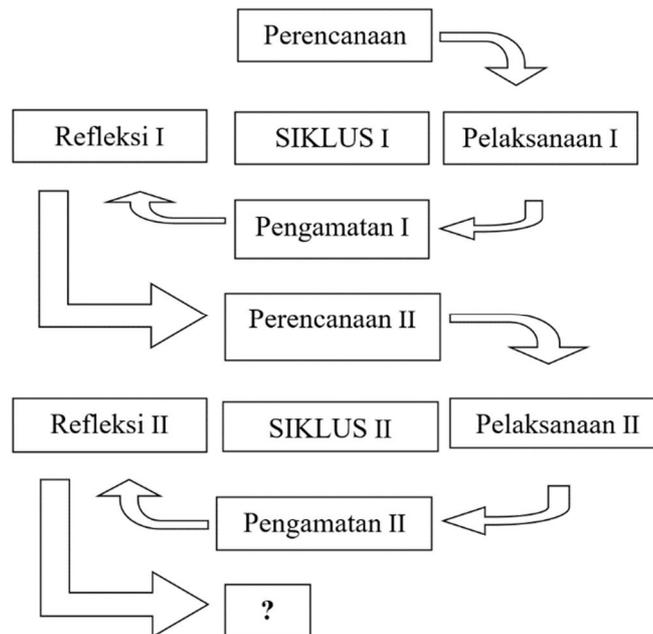
**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

### Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir dapat dirumuskun hipotesis tindakan sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe amake a match dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa gerak dan gaya di kelas VII SMP Negeri 2 Tondano.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lazim dikenal dengan Classroom Action Research untuk memberi informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran IPA pada materi gerak dan gaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Tondano.



**Gambar 2.** Alur Penelitian Tindakan Kelas<sup>[13]</sup>

Tindakan pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen pengumpul data, yaitu Teknik non tes dan tes. Teknik non tes berupa lembar observasi untuk melihat tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data siswa yang berupa nilai-nilai hasil belajar siswa pada materi gerak dan gaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Teknik ini berupa soal-soal yang diberikan pada akhir pembelajaran pada setiap akhir siklus. Penelitian ini dapat tercapai apabila siswa dapat mencapai ketuntasan hasil belajar individu dengan nilai 75.

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung presentase ketuntasan siswa berdasarkan indikator kinerja siswa dengan rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa keseluruhan [14]

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu terdiri dari siklus I dan siklus II. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tondano yang terdiri 39 siswa dengan rincian 21 laki-laki dan 18 perempuan. Hasil penelitian melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 2 Tondano. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengkaji peningkatan hasil belajar tentang gerak dan gaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 dan 13 November 2024. Sedangkan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 dan 20 November 2024.

**Tabel 1.** Pengamatan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar Siswa	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	Jumlah siswa tuntas belajar	23	24	26
2	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	16	15	13
3	Rata-rata nilai siswa	70,51	72,41	76,92
4	Presentase Ketuntasan	58,97%	61,53%	66,66%
5	Kriteria	Rendah	Rendah	Rendah

Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) pada siklus I dilaksanakan dengan pokok bahasan konsep gerak dan perpindahan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada tanggal 11 dan 13 November 2024 dengan alokasi 4 x 30 menit atau 2 kali pertemuan, pada kegiatan penelitian kegiatan pada siklus I. Pengamatan hasil belajar siswa siklus I dilakukan dengan melihat tiga aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif penilaian dilakukan dengan menggunakan tes kognitif sebanyak 10 soal sehingga memperoleh 23 orang yang mencapai KKM  $\geq 75$  (Tuntas). Penilaian aspek afektif, dan psikomotorik penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap dan ketrampilan dalam pembelajaran. Pada aspek afektif didapati 24 orang yang mencapai KKM  $\geq 75$  (Tuntas). Aspek psikomotorik diperoleh 26 orang yang mencapai KKM  $\geq 75$  (Tuntas) dari 39 siswa. Dari hasil evaluasi pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi standar KKM yaitu  $\geq 75$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya saat guru bertanya, masih terdapat siswa yang masih kurang paham mengenai pencocokan kartu soal dan kartu jawaban, serta ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus yang ke II dengan melakukan perencanaan kembali kegiatan dengan memperhatikan hal-hal yang harus diperbaiki sebagai kelemahan maupun kendala siklus I.

**Tabel 2.** Pengamatan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	Jumlah siswa tuntas belajar	34	36	35
2	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	5	3	4
3	Rata-rata nilai siswa	83,58	85,12	84,58
4	Presentase Ketuntasan	87,17%	92,30%	86,48%
5	Kriteria	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Berdasarkan pengamatan hasil belajar pada siklus II dapat terlihat adanya peningkatan pada aspek kognitif siklus II kriteria presentase ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 29 %. Aspek

afektif pada siklus II kriteria presentase ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 31 %. Aspek psikomotorik pada siklus II kriteria presentase ketuntasan menunjukkan adanya peningkatan menjadi 20%. Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari keseriusan peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara kooperatif. Menurut Huda<sup>[15]</sup> pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran lainnya dikemukakan oleh Riyanto<sup>[16]</sup> pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecekapan akademik (academic skill), sekaligus ketrampilan social termasuk interpersonal skill. Terbukti bahwa siswa mampu melakukan diskusi yang bermanfaat saat mereka belajar, dan mereka juga saling membantu dalam mengingatkan satu sama lain tentang materi yang mereka pelajari.<sup>[17]</sup>

Menurut Isjoni<sup>[18]</sup> pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antar satu dengan yang lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan. Siswa mampu membentuk pengetahuannya sendiri dengan belajar dalam kelompok-kelompok serta kerjasama yang baik antar siswa didalam jangka waktu yang lebih lama<sup>[19]</sup>. Sependapat dengan hasil ini, penelitian yang dilakukan oleh Monding, T., Lihiang, A., & Manuahe, C<sup>[20]</sup> menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe make a match meningkat. Hasil belajar peserta didik siklus II mata pelajaran Sistem Pencernaan Pada Manusia sudah tercapai, dengan presentase peningkatan hasil belajar siklus I 72,2% dan pada siklus II mencapai 3,3%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Sehingga hasil yang dicapai pada pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II sangat baik maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi gerak dan gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tondano.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Universitas Negeri Manado atas setiap bantuan dalam penelitian ini. Peneliti sampaikan terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, Bandung : CV. Alfabeta.
- [2] Huda, M. (2014). Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran: Isu isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Isjoni. (2009). Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [4] Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- [5] Suprijono, A. 2010. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [6] Huda, M. (2011). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- [7] Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana
- [8] Rosidha, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran MAKE and Match Berbasis Media Katru Pintar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 393.
- [9] Suyanto, Agus. (2010). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Mais Media Buana Pustaka. Pelajar.
- [10] Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kleas. Jakarta: Grasindo.
- [11] Ataupah, D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem GERAK Melalui model pembelajaran Koopertif Tipe Make a Match Siswa Kelaa-Xi Ipa Sma Negeri 8 Malang. *JINoP (Jurnal Inovatif Pembelajaran)*, 4(1), 11-16.
- [12] Fitriani, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe A Match Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Kleas X. 1 SMA 1 Dua Boccoe Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- [13] Arikunto, S. (2013). Penelitian Tindakan Kelas; Jakarta Bumi Aksara.
- [14] Arikuntoi, S. (2014). Penelitian Tidakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- [15] Huda, M. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- [16] Riyanto, Y. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.
- [17] Lengkong, M. G., Lengkong, J. O., & Sasinggala, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMA Katolik St. Ignatius Manado. *JSPB BIOEDUSAINS*, 4(3), 298-305.
- [18] Isjoni. (2010). Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- [19] Rungkat, J. A., & Rogahang, M. K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kleas VII SMP Negeri 1 Tlawaan. *SCIENING: Science Learning Journal*, 4(1), 87-93.
- [20] Monding, T., Lihiang, A., & Manuahe, C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Pembelajaran Biologi Mteri Sistem Pencernaan Pada Manusia SMA Kristen Sonder. *SOSCIED*, 6(2), 410-418.